



MASJID AGUNG PARIS DI JANTUNG KIBLAT MODE DUNIA

THE GREAT MOSQUE OF PARIS IN THE FASHION CAPITAL OF THE WORLD

Muhammad Rais

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P. Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: raispuslit2@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 09 Juni 2016</p> <p>Revisi I 8 Juli 2016</p> <p>Revisi II 1 September 2016</p> <p>Disetujui 27 Oktober 2016</p>	<p>Makalah menyajikan tentang aktivitas administrasi dan sosial (<i>activité administrative et sociale</i>), ekonomi, budaya dan politik kebudayaan masjid agung Paris. Data primer dan sekunder diperoleh melalui diskusi kelompok sasaran (FGD) dengan beberapa orang pengelola, imam masjid, dan jamaah yang kebetulan berada dalam lingkungan masjid, serta para pengunjung Kota Paris. Data-data wawancara dan FGD dikonfirmasi di lapangan melalui pengamatan langsung dengan mengelilingi semua bagian dan sisi masjid. Beberapa literatur dan dokumen yang tersedia dalam perpustakaan masjid tak luput direkam sebagai bahan pendukung (data sekunder). Setelah diartikulasikan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, maka fungsi dan peran masjid di hampir semua lini kehidupan umat Islam di Kota Paris, dan Negara Prancis secara umum terdeskripsi dengan apiknya, baik dari sisi historis keberadaan masjid sebagai bagian dari balas jasa pemerintah dan warga Prancis atas pengorbanan ratusan ribu umat Islam yang gugur di medan perang mempertahankan wilayah kedaulatan Prancis, maupun fungsi dan peran lainnya masjid yang lain. Peran dan fungsi tersebut telah mengalami difersifikasi secara kontekstual seiring dengan bertambahnya tuntutan masyarakat Islam, hingga fungsi rekonsiliatif antara umat Islam dan non muslim di tengah fluktuatifnya hubungan warga negara yang berbeda anutan agama ini, termasuk membangun relasi dengan lembaga-lembaga representasi diplomatik dan konsulat negara asing yang ada di Prancis.</p> <p>Kata Kunci: Masjid Paris, Islam di Prancis, kiblat mode, arsitektur Islam</p> <p><i>This paper presents the administrative and social activity (administrative activité et sociale), economic, cultural and political culture in the great mosque of Paris. Primary and secondary data obtained through focus group discussions (FGD) with some managers, the mosque imam, and pilgrims who happened to be in the neighborhood of the mosque, as well as the visitors of the City of Paris. Data and focus group interviews confirmed in the field through direct observation to surround all the parts and sides of the mosque. Some of the literature and documents available in the library of the mosque did not escape the record as supporting material (secondary data). Once articulated and analyzed descriptively and qualitatively, the function and role of the role of mosques in almost all lines kehidupan Muslims in the city of Paris, and the French state in general terdeskripsi with apiknya, both in terms of the historical existence of the mosque as part of the remuneration of government and the French people over the sacrifice of hundreds of thousands of Muslims were killed in battle with defending the territorial sovereignty of France, as well as fungsi and the role of the mosque Like the others.</i></p>

The role and functions have undergone difersivikasi contextually due to the increasing demand of the people of Islam, to the function of reconciliation between Muslims and non-Muslims amid fluctuation relationship of citizens of different fad religions, including building relationships with institutions of representation diplomatic and consulates of foreign countries in France.

Keywords: Paris Mosque, Islam in France, the mecca of fashion, architecture Islam

Pendahuluan

Benci tapi rindu, maxim romantis ini yang mungkin tepat merepresentasikan relasi Islam dan Barat, tepanya Eropa saat ini. Betapa tidak? Di tengah kelapangan dada beberapa negara di daratan Benua Biru yang mulai membuka diri-diwakili para pemimpin mereka-untuk membuka pintu perbatasan Negeranya untuk menerima luapan dasarnya pengungsi korban perang yang hingga kini berkecamuk di Timur Tengah, terutama dari Suriah, yang tentu saja, dengan menyebut afiliasi negaranya akan dengan serta merta kita akan mengasosiasikan mereka sebagai penganut Islam. Jauh sebelumnya pun, dunia Barat, seperti Prancis sebagai jantung dunia Barat, menjadi tempat yang dipilih imigram muslim, sebagaimana didekripsikan Hasan Hanafi (1999: 72) bahwa, warga negara kita-Afrika Utara dan Timur Tengah, pen-sudah banyak yang tinggal menetap, bukan hanya di Prancis, melainkan juga di Amerika Serikat, Jerman, dan Kanada. Di sana, menurut Hanafi, mereka menemukan harapan, kehidupan, masa kini, masa depan, dan pekerjaan.

Namun, tak dinyanah tiba-tiba ternodai oleh dua peristiwa yang cukup menghentak sisi kemanusiaan kita, tak lain, peristiwa penyerangan kantor berita mingguan Charlie Hebdo yang terletak di jantung kota mode Paris-Prancis, yang terjadi di awal Januari 2015, peristiwa tersebut

sampai menelan korban 17 orang, konon bermotif balas dendam atas tindakan provokatif media tersebut, melalui tindakan penghinaan pada Nabi Muhamma saw. Tak lama berselang, lagi-lagi Kota Paris kembali diguncang serangan sporadis dan membabi-buta, yang ditengarai dilakukan terduga teroris, yang berfiliasi ke harakah ISIS, Kantor berita CNN menyebut korban tewas sedikitnya 129 orang dan terluka lebih dari 300 orang. Konyolnya, ISIS (Negara Islam Iraq dan Syria) telah menyatakan bertanggung jawab atas insiden tersebut.

Dampak yang serta-merta mengemuka dari tragedi Paris adalah menguatnya sentimen negatif warga Prancis khususnya dan Eropa pada umumnya terhadap Muslim, Arab, dan Islam. Pandangan kelompok ultranasionalis dan sayap ultraekstrim kanan yang menderita islamopobia akut, yang anti-Muslim memperoleh momentum. Menurut salah satu narasumber Al-Jazeera dalam acara Ma Wara al-Khabar, retorika anti-Muslim menguat drastis di media-media sosial di Prancis beberapa hari itu. Bahkan, respons negatif sebagian kalangan mengarah pada tindakan-tindakan keras terhadap lembaga-lembaga keislaman (Ibnu Burdah, *Republika*, 16 November 2015). Noda “orang luar” dan terorisme masih terus membungkus umat Muslim sebagai “orang lain” yang acap dilyankan, demikian

curhat Hadia Mubarak (Esposito, 2010: 49). Patologi islamopobis, menurut Akbar S Ahmed (2003: 26) mengakibatkan meluasnya tekanan-tekanan yang dialamatkan pada keluarga dan kehidupan sosial, politik, serta moral kaum muslim. Konsekwensinya, lanjut Ahmed, timbullah kemarahan, kekacauan, dan frustrasi.

Beruntung, di tengah menguatnya kembali tekanan serta ancaman islamophobia di Prancis, umat Islam masih memiliki institusi keagamaan yang sangat berperan dalam meredakan amarah dan ancaman kekerasan balasan, nama masjid agung dan ma'had al-Gazali Paris lagi-lagi mengemuka, salah satu peristiwa perhelatan yang cukup mencengangkan adalah ikhtiar beberapa tokoh agama bertemu dan berdialog di lembaga tersebut, pasca tragedi berdarah di kota mode itu, masjid Paris dibuka untuk semua kalangan tak terkecuali non-muslim dalam kerangka mendorong integrasi dan sekaligus mematahkan *stereotyping* terhadap umat Islam. (*Paris, salam online.com/diunduh* 10/01/2016). Ternyata ikhtiar tersebut menuai pujian. Para pengunjung dari segenap unsur dan latar belakang agama berkunjung dan memasuki masjid. Tercatat sekitar 2400 orang berkunjung ke masjid kota Paris hingga Toulouse. Para pengunjung pun dapat menepis segala perbedaan di dalam masjid tersebut.

Artikel ini sejak awal diproyeksikan untuk menelusuri dan meneliti terkait bagaimana peran dan fungsi masjid agung Paris dalam konteks relasi Islam dan Barat? Penelitian ini diproyeksikan untuk mendeskripsikan peran dan fungsi masjid agung Paris-Prancis, berke-

naan dengan relasi Islam dan Barat, tata kelola keagamaan dan bidang pendidikan, hasilnya diharapkan akan menjadi bahan kajian setidaknya pada dua domain, yakni: 1) domain kebijakan, diharapkan menjadi rujukan dalam menata relasi Islam dan Barat ke depan, dan ; 2) domain akademik, hasil riset ini menjadi acuan penelitian-penelitian selanjutnya, tentu dengan spektrum yang berbeda.

Orang Prancis dalam Tatapan Kebudayaan

Budaya secara sangat sederhana dan bernas, dikemukakan Charles Mitchell (2001: 4), bahwa budaya adalah yang membuat orang Indonesia seperti orang Indonesia; orang Prancis seperti orang Prancis; dan orang Jepang seperti orang Jepang. Memanfaatkan kerangka penjelas yang dikonstruksi antropolog kenamaan Belanda, Geertz Hopstede, yang mengekstrak makna budaya sebagai “perangkat lunak pikiran” pemrograman sosial yang mengatur cara kita berpikir, bertindak, dan mempersepsi diri kita dengan orang lain. Membincang perilaku dan karakter orang Prancis, maka tesis kedua pemerhati budaya tadi, penting dipertimbangkan sebagai kerangka penjelas.

Orang Prancis memiliki karakter khas yang relatif membedakannya dengan warga bangsa lainnya, termasuk di Eropa, mereka terkenal romantis, menara Eiffel menjadi saksi bisu, senang dengan makanan enak, seni yang bagus, lebih berhasrat berdebat masalah politik dan seni tinimbang masalah bisnis. Karakteris yang paling mengemuka secara Nasional, menurut Charles Mitchell (2001: 35), budayanya sa-

ngat femininitas, sangat respek pada relasi secara pribadi, menenpatkan kualitas kehidupan di atas pencapaian material, dan memuji kepedulian pada orang lain. Juga terkategori high-context, tidak terlalu peduli dengan detil ataupun komunikasi yang akurat.

Cari momen tepat jika ingin mengumbar senyum pada orang Prancis, orang-orang yang seidentitas Napoleon dan Pengeran Louis ini hanya tersenyum jika ada alasan yang menjustifikasi dan eksplisit, mereka hati-hati dengan senyum dan tertawa, khususnya jika ketemu dengan orang asing, senyum bagi orang Prancis, lagi-lagi bisa membuat urusan jadi panjang. Lebih memperbanyak kontak mata, jika bertemu dan berhadapan dengan mereka, sebab menghindari menatap mata orang Prancis adalah isyarat yang tidak ramah. Sebagaimana lazimnya, menurut Franz Josep Eilers (1995: 58), orang-orang Eropa yang menganggap tidak sopan, jika dia tidak pernah menatap mata mitra dialognya. Umumnya pun yang acapkali lazim kita temui, bahwa sikap mereka kala bertemu dengan orang asing relatif menyenangkan, sebab tidak akan apriori dari awal, bahkan kerap kali merendah kala pertama bertemu.

Kalangan antropolog yang concern dengan budaya Prancis, rata-rata melihat pandangan dunia dan terejawantah dalam perilaku mereka. Kebiasaan mereka mengklaim identitas mereka yang paling benar dan adiluhung, mereka mengklaim diri mereka paling unik, layaknya orang-orang Jepang. Mereka sangat nyaman dan terbenam dalam sejarah serta pencapaian peradaban yang mereka toreh-

kan ke ranah mondial. Orang Prancis percaya bahwa atas jasa mereka, dunia mengenal sistem politik demokrasi, humanisme, egalitarianisme, ilmu pengetahuan, dan hingga kini, tidak hanya kontribusi ilmuan dan pemikir sekelas Rene Descartes, dengan cogito ergo sum yang menjadi penanda dimulainya suatu era baru, atau Voltaire, Rousseau, Montesquieu, Diderot, yang mendorong meledaknya Revolusi Prancis (Hassan Hanafi dan Al-Jabiri, 2015: 106), bahkan kini, teori-teori sosial kritis justru mayoritas dikonstruksi pemikir-pemikir Prancis, sebut saja Bourdieu, Michel Foucault, Derrida, dan sebagainya. Pandangan dunia ini yang relatif menjadi hambatan kalangan imigran dan warga Prancis blesteran untuk melakukan integrasi secara utuh.

Bahasa Inggris, merupakan bahasa yang dihindari, mereka mengklaim bahwa secara genealogis, bahasa Prancis sebagai induk semang bahasa Inggris, sehingga dahulu bahasa ini digunakan sebagai bahasa diplomasi di hampir semua benua, orang-orang Prancis mengalami demoralisasi kala bahasa mereka merosot karena tak lagi kompetitif berhadapan dengan bahasa Inggris. Bahkan menurut Richard Lewis (2004: 217). Negara Inggris adalah musuh tradisional. Bagi mereka, lanjut Richard, Inggris dan Amerika sering terdengar vulgar dan tidak intelektual.

Islam di Prancis

Membincangkan penyebaran dan pertumbuhan Islam di daratan Eropa, rasanya tak lengkap jika mengabaikan Prancis, mengapa?, setidaknya ada dua alasan, *Pertama*, secara historis perjumpaan (*encon-*

tering) Islam dengan Barat, salah satu pijakannya adalah Prancis, bagi Larry A. Samovar (2010: 113) sejak awal dinasti Ottoman mengembangkan kekuasaan mereka ke Eropa hingga Vienna, Austria, dan mengontrol daerah Balkan, tidak sampai di situ, bahkan Fred M. Donner (dalam John Esposito, 2004: 34) mengemukakan bahwa pasukan Muslim dari Spanyol melancarkan serangan melalui Pyrenees ke Languedoc dan wilayah perbatasan Prancis dekat wilayah Loire, berkat keberhasilan Charles Martel menghadang, sehingga pasukan muslim tidak sampai menaklukkan Prancis (Akbar S. Ahmed (1997: 21), dan *Kedua*, Negara dengan populasi muslim tertinggi saat ini di Eropa, juga tercatat di negara Napoleon ini.

Tak bermaksud mendukung kolonialisme, tapi dengan motif imperialisme pula orang-orang Prancis kemudian berjumpa dengan orang-orang Islam dan secara tidak langsung keduanya membangun relasi, berkat takdir sejarah pula, dalam putaran waktu, libido bangsa ini mendorongnya untuk mengkoloni sebagian besar negara-negara yang notabene berpenduduk Muslim, sebut saja beberapa negara di Afrika Utara-hingga bagian Barat, seperti: Mesir, Maroko, Aljazair dan lain-lain. Implikasi dari libido imperialisme ini, maka bagi Muhammad 'Abied Al-Jabiri (2004: 274), nalar Eropa dan sejarahnya dicirikan dengan pencapaian ekspansi kolonialnya yang di disebut Lenin, "imperialisme tahap tertinggi kapitalisme." Imperialisme ekonomi, militer, budaya, maka, lanjut Al-Jabiri sejarah nalar Eropa tertulis dalam horizon ini, horizon imperialisme.

Akbar S Ahmed (1997: 248) mendeskripsikan simbiosis mutualis yang terbangun melalui relasi asimetris-hegemonik-, dengan mengemukakan bahwa, Muslim di Eropa memiliki relasi langsung dengan periode kolonial. Inggris menganeksasi Asia Selatan (India Inggris), dan karena itu mayoritas-sekitar dua juta-imigran Muslim berasal dari India, Pakistan dan Bangladesh. Sekitar setengah juta warga keturunan Maroko, dan dua juta lebih Al-Jazair, dan Tunisia eksodus ke Prancis setelah beberapa dekade mengkoloni tiga negara Afrika Utara tersebut. Proses simbiosis mutualis ini kemudian dilihat Judith Schlehe (2006: 7) dalam terang teori postkolonial, perbedaan kategoris antara *colonizer* dan *colonized* (penjajah dan yang dijajah), *self* dan *other* (diri dan liyan) sudah mulai ditinggalkan karena-ternyata-kedua pihak tersebut saling mengkonstruksikan (*constitute*). Kini kebudayaan menurut Pieterse (2004) dimanapun dan kapanpun, sejatinya merupakan hasil dari percampuran (hibridisasi) dan kompleksitas permainan di antara fenomena global dan lokal (dalam Judith, 2006: 7), maka, walaupun masih absah kita membicarakan tentang budaya mondial (*world culture*), tapi penting ingat, pernyataan Lechner (2005: 51), bahwa kebudayaan dunia, "*contains the various ways in which individuals and collectivities relate to the world as a whole.*" Didorong fenomena membludaknya arus imigran dari Timur Tengah yang notabene beragama Islam yang menjadi korban perang, destinasi pelarian mereka dominan ke Barat, seperti Prancis, maka tak ayal menurut Eickelman (1998:

207), masyarakat Barat dan masyarakat Muslim kini berada di ambang pemahaman baru satu sama lain.

Sejak Napoleon Bonaparte mengijakkan kuku kolonialnya di negeri Fir'aun tersebut, seketika itu pula relasi terbentuk, walaupun dalam relasi hegemonik antara penjajah dengan negara koloninya. Tapi berkahnya, umat Islam kala itu mulai "terbuka mata" intelektualnya untuk mengenal dan menerima modernitas yang di bawah kalangan penjajah, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Atas motif itu pula, mulailah umat Islam berbondong-bondong menuju Barat, salah satunya dengan tujuan menuntut ilmu dan mengenal lebih jauh kecanggihan teknologi yang berhasil di ekstrak lebih jauh oleh orang-orang Barat, walaupun tak bisa dinafikan kontribusi Islam atas kemajuan tersebut, camkanlah maxsim yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dengan begitu tepatnya, bahwa kemajuan modern saat ini merupakan warisan bersama (*common heritage*)-Islam dan Barat- namun nasib saja yang kemudian berbeda. Mungkin, karena kesadaran kepemilikan bersama akan kemajuan Barat, sehingga sebagian tokoh pembaharu muslim, tak canggung bercermin pada budaya Barat, sebut saja Syeikh Muhammad Abduh yang terpesona dengan budaya Barat yang diklaimnya lebih "Islami", kala mengklaim bahwa, "*raaitu al-Islam fi al-Gharb wa lam ara al-Muslimin*." (eureka, saya menemukan Islam di Barat, mekipun tak menemukan orang Islam). Generasi pembaharu pasca Abduh pun tak kurang tersenonya, hingga menelan mentah-mentah apa yang telah dicapai dan ditawarkan Barat. Thahtawi

misalnya (dalam Hasan Hanafi, 1999: 72) yang membuat testimoni bahwa, La Charte merupakan contoh terbaik perundang-undangan, dan Kota Paris merupakan kota yang paling ideal (Hasan Hanafi,

Secara geografis, Negara republik Prancis memiliki luas teritori 547.026 km², dengan jumlah populasi saat ini, per 1 Januari 2016 diestimasikan sekitar 64.547.459 jiwa, mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun sebelumnya sekitar 0,45%, dan tambahan penduduk karena kedatangan imigran sebesar 66.829 jiwa (countrymeters.info/en/France, diakses 26/04/2016). Secara administratif Prancis terbagi ke dalam dua puluh empat zona. Mayoritas populasi muslimnya berasal dari negara-negara yang selama ini menjadi koloninya, dan dominan negara-negara mayoritas Muslim.

Populasi muslim di Prancis, tergolong terbesar di daratan Eropa Barat, berdasarkan data sensus yang dilakukan Pew Research and Public Project, terdapat sekitar 15 juta penduduk Muslim di Eropa dan 5,5 hingga 6,2 juta orang (7,5 persen) tinggal di Prancis, dan 15 persen memilih tinggal di Kota Paris, inipun sensus yang dilakukan pada tahun 2010, dan lembaga riset yang sama mengestimasikan bahwa populasi Muslim di Prancis akan mengalami peningkatan di atas 10 persen di tahun 2030 mendatang.

Masjid dan Ma'had Paris

Kota Paris, sebagai ibukota Prancis, dikenal di seantero jagad sebagai kiblat mode dunia, beragam branding unggulan, merek fashion terkenal didesain serta diproduksi di sini, sebagai wahana para disainer

tersohor menselancarkan imajinasi kreatif mereka. Di Kota Napoleon ini pula, familiar ikon romantisisme yang tak lapuk dalam putaran waktu, menara Eiffel yang menjadi salah satu magnet para wisatawan, sosialita, dan atau *travellers* dunia berkantong tebal menjatuhkan pilihannya sebagai destinasi wisata-belanja. Perjalanan dengan transportasi udara yang membelah langit dua benua selama belasan jam, demi menggapai daratan Eropa, terbayar lunas, begitu menginjakkan kaki, mata kita akan dimanjakan dengan bangunan-bangunan megah dan indah dengan nuansa arsitektur



klasik, yang tak hanya terlihat indah di siang hari, namun tetap elegan dengan tata cahaya yang tepat nan menyelimuti, menjadikan kota ini tetap tampil attractiveness, tidak hanya menara Eiffel tadi, kita pun akan menyepa Pont Alexandre III, Petit Palais, Grand Palais, Arc de Triomphe, Champs Elysees, Place de la Concorde Square, Des Invalides dan Militaire Museum. Namun, tak dinyanah, ditengah romantisisme, glamour, dan hiruk pikuknya kota nan cantik dan penuh

kejutan ini, ternyata tersimpan oase yang menyediakan etalase yang mampu menyambungkan segala doa dan harapan seorang hamba di tengah penat dan banalnya kota Paris, tepatnya *La Grande Mosquée de Paris* (Masjid Agung Paris), sebuah masjid megah nan indah yang terletak di jantung kota tersebut.

Meskipun bukan agama mayoritas di Prancis, Islam telah menjadi salah satu dari beragam agama di Prancis yang pertumbuhannya semakin meningkat, imigrasi massal muslim ke Prancis diawal abad ke 20 sampai 21 menyulap negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas muslim di Eropa dan kini pertumbuhan Islam mulai didorong oleh penduduk pribumi yang memeluk Islam.

Sebagai kaum minoritas di negara Prancis, sekilas yang terbayang dalam benak kita adalah kalangan muslim di negara ini akan sangat kesulitan (*masyaqqah*) dalam melaksanakan ibadah dan bermuamalah, jangankan masjid besar, sekedar menemukan mushalla saja sudah bersyukur tetapi sebuah masjid megah na indah justru tergelar di sini, dengan segala fasilitas yang menawarkan layanan, ibadah, pendidikan, dan dakwah.

Le Grande Mosquée de Paris, sebuah masjid indah nan megah menyeimbangkan banalitas dan glamournya Paris, masjid ini diklaim sebagai masjid pertama di Negara Prancis dan bahkan masuk tiga besar di Benua Biru ini. Letak masjid berada tepat di jantung kota mode, tepatnya didistrik V Kota Paris, yang jaraknya hanya 1 km dari Notre Dame.

Masjid agung Paris (*Le grande Mosque de Paris*) memperlihatkan keagungan Islam, sebuah mozaik Islam yang ditunjukkan lewat lukisan arsitektur dan mozaik-mozaik, didominasi arsitektur Moor (*style hispano-mauresque*) langsung terlihat, begitu memasuki pintu gerbang masjid ini. Tak ada kubah, hanya terdapat beberapa desain heksagonal dan beberapa sisi dinding yang dilengkapi mozaik dan keramik artistik nan indah dan memanjakan mata, masjid ini memiliki arsitektur tipikal negara-negara Afrika Utara, seperti Al-Jazair, Tunisia dan Maroko (*Moor*), dengan dinding putih bersih, atap bercorak hijau-biru dan bagian-bagian bangunan tertata rapi, menjadikan masjid ini tempat ibadah yang nyaman, sejuk nan memesona.

Pendapat lain mengemukakan, bahwa *le grande mosque de Paris* ini terinspirasi dari gaya arsitektur Masjid terkenal dan salah satu yang tertua di dunia yaitu Masjid Al Qaraouiyyin yang terletak di kota Fés, Maroko. Selain itu juga masjid ini dilengkapi dengan menara setinggi 33 meter yang terinspirasi dari masjid Al Zitouna yang berada di Tunisia. Sedangkan seluruh bagian dekorasi dibuat oleh pengrajin dari Afrika Utara dengan menggunakan bahan-bahan tradisional dari negara yang sama. Misalnya saja pahatan kayu, batu mosaik bahkan di ruang kamar mandi dilengkapi dengan batu marbel dari Turki. Informasi yang paralel dan elboratifi dikemukakan bahwa, ” *First Muslim site in France the Paris Mosque was built by 450 North African craftsmen and artists. It's Moorish style originated in Andalusia in 711/1492*”(situs

Muslim pertama di Perancis Masjid Paris dibangun oleh 450 tenaga trampil Afrika Utara dan seniman. Ini gaya Moor berasal Andalusia di 711/1492. Maka, tepat klaim Akbar S. Ahmad (2007: 142) bahwa kepingan contoh arsitektur Muslim yang digunakan di masjid agung Paris sebagai duplikat istana alHambra, dipadukan dengan istana-istana muslim di Afrika Utara, penakan membantu kita memahami baik masa lalu Muslim maupun masa mereka sekarang ini. Contoh-contoh peninggalan ini merentang dalam putaran waktu.

Di masjid yang mengambil lahan 1 hektar ini, terdapat taman indah nan asri yang sangat menarik perhatian siapa saja yang berkunjung, bukan taman di istana maupun kastil khas Eropa abad pertengahan, ini adalah salah satu area di masjid agung Paris. Taman khas Prancis ini memiliki kolam berwarna biru cerah, di tengahnya lengkap dengan pepohonan hijau di sekelilingnya, sebagian dinding ditutupi tetumbuhan hijau merambat, sangat serasi dengan lantainya yang berwarna hijau tosca, sangat indah dan pada salah satu sisi taman terlihat jelas menara masjid (*le minaret*) berdiri kokoh setinggi 33 meter.

Le Grande Mosque de Paris (Masjid agung Paris), memiliki sejarah yang khas dan kental, salah satu poin menarik adalah masjid yang cukup besar ini dibangun atas bantuan pemerintah Prancis setelah berakhirnya Perang Dunia I, masjid ini merupakan tanda terima kasih pemerintah Prancis kepada imigran muslim seperti warga Al-Jazair, Maroko dan Tunisia yang turut berperang melawan pasukan Nazi-

Jerman. Mereka sama-sama berperang dalam sebuah pertempuran yang berlangsung dalam pertempuran di daerah perbukitan utara kota Verdun-ser-Meuse pada tahun 1916 (*la bataille de Verdun qui durant l'année 1916*). Pada peperangan tersebut, sekitar 1 00.000 tentara muslim tewas di medan perang dengan semangat patriotik membela kedaulatan Negara Prancis. Dalam salah satu jurnal dikemukakan alasan pendirian masjid ini, "*Le gouvernement français décide de construire un mosquée en 1920 pour rendre en hommage aux cent mille musulmans morts pour la France durant la guerre mondiale*" (Jurnal *al-Salam*, "Special Mosque de Paris, Desember 2008, hlm. 3). Masjid ini menjadi simbol abadi persaudaran Prancis dengan orang-orang Islam (*la fraternité franco-musulmane*).

Tak tanggung-tanggung, Pemerintah Prancis mengalokasikan dana sebesar 500.000 Francs, alih-alih dialokasikan hanya untuk pembangunan sarana ibadah, bahkan dana ini diperuntukkan untuk kepentingan yang lebih luas lagi, meliputi: masjid, perpustakaan, ruang belajar dan konferensi atau seminar dengan kapasitas yang memadai.

Seluruh pendanaan pembangunan masjid yang dibangun di lokasi yang dulu merupakan rumah sakit Mercy ini disediakan oleh Pemerintah Prancis, peletakan batu pertama dilakukn pada tahun 1922. Pada 15 Juli 1926, bangunan masjid agung Paris diresmikan secara simbolis oleh Presiden Prancis kala itu masih dijabat oleh M. Deschanel. Pada seremoni peresmian ini juga sempat dihadiri Sultan Moulay Youssef dari Maroko, dan pada momentum yang

sama pula pelaksanaan shalat berjamaah pun dilangsungkan dengan diimami oleh salah seorang tokoh sufi warga keturunan Al-Jazair bernama Ahmad Al-Alawi. Saat Perang Dunia II, dimana Paris diduduki tentara pendudukan Nazi-Jerman, masjid dijadikan tempat perlindungan atau persembunyian rahasia warga Al-Jazair dan warga Yahudi Eropa, mereka pun aman dari penganiayaan tentara Nazi-Jerman.

Sejak awal dibangun, masjid agung Paris ini menjadi sebuah simbol toleransi di negara Prancis, ketika perang dunia II tengah berkecamuk, tentara Nazi memburu warga Yahudi untuk dibantai sebagai bagian proyek Holocaust mereka, umat Islam di Paris membantu ratusan warga Yahudi, kebanyakan dari kalangan anak-anak, warga Al-Jazair menyembunyikan sekira 1700-an warga Yahudi yang melarikan diri dari kamp-kamp pembantaian Nazi. Mereka disembunyikan di dalam bangunan ruangan masjid.

Imam masjid saat itu, Khaddour Ben Ghabrit, membantu orang-orang Yahudi mendapatkan "dokumen palsu" seperti sertifikat, kartu identitas sebagai warga muslim Prancis, akta kelahiran hingga surat nikah. Sang imam tidak segan-segan menyembunyikan mereka di masjid dan di rumah-rumah warga di sekitar lingkungan masjid, bahkan acapkali membantu mereka menyelamatkan diri dengan menyusuri sungai sienna dan menumpang kapal kargo. Masjid ini menjadi pesan toleransi dan harmonisasi antara pemeluk antar agama di Prancis khususnya, dan di Eropa pada umumnya. Masjid yang kini didapuk sebagai pusat studi Islam di Prancis ini, sangat terbuka bahkan

banyak dikunjungi oleh non muslim berwisata ke masjid dengan gratis bagi kalangan muslim, sedangkan bagi non muslim dikenakan biaya dengan cara memasukan ke guci yang telah disediakan, dana yang terkumpul itu pun semata diperutukkan untuk perawatan masjid.

Masjid agung Paris telah memperlihatkan sebuah bangunan di sebuah negara minoritas, serta menunjukkan bentuk ajaran Islam yang sangat toleran dari ajaran agama ini. Fenomena menguatnya islamophobia, terutama pasca penge-rangan kantor harian Charlie Hebdo, 7 Januari 2015, pengelola masjid di seluruh Prancis, berupaya menata



kosmopolitanisme keagamaan, dengan cara membuka masjid-masjid yang kini ribuan telah berdiri di Negara Prancis, untuk kalangan non Muslim yang ingin tahu banyak tentang tradisi Islam, dalam upaya mendorong pembauran, integrasi sosial, sekaligus mematahkan islamopobia (anti Islam) dan bentuk stereotipe terhadap warga Muslim Prancis. Sebagaimana dikutip al-jazeera 10/01/2015, Rim Sarah Aloune, Pengamat Politik dari University of Capitole, Toulouse, mengemukakan

bahwa selama ini warga Muslim Prancis tidak hanya menjadi target pemerintah, termasuk juga kelompok sayap ekstrim ultra kanan.

Dalil Boubaker, Recteur de l'Institut Musulman de la Mosquee de Paris, dengan tepat mendapak masjid agung ini sebagai, "*Monument éminemment représentatif d'un élan durable d'amitié et d'estime profonde entre la France et l'Islam, la Mosquée de Paris se confond dans sa symbolique avec l'Histoire même de sa création* (monumen nyata yang merepresentasikan momentum persahabatan dan rasa hormat yang mendalam dan berkelanjutan antara Perancis dan Islam, Masjid Paris menyatu dengan sejarah yang sama simbolisnya dengan keberadaanya).

Patio Utama (*The great patio*)

Masjid ini memiliki teras atau serambi yang cukup luas, di tempai ini biasa dijadikan sebagai tempat azan, tanpa menggunakan pengeras suara. Sehingga azan hanya terdengar di dalam ruangan masjid saja. Teras besar dengan pusat cekungan di sekitar yang menyemarakkan kehidupan masjid ini terinspirasi oleh Alhambra (*la mosquée est inspire de l'Alhambra*). Al-Hambra dalam nalar historis Lapidus (1999: 594) merupakan salah satu dari keberhasilan terbesar seni Islam perkotaan. Alhambra kota yang dibangun dengan benteng dan rumah raja pada abad ke-11.

Menyaksikan kemegahan dan keindahan arsitektur dan ornamen masjid agung Paris, sangat terkonfirmasi dengan deskripsi Lapidus (1999: 595) berkenaan dengan kemegahan dan keindahan istana alHambra, kompleks masjid sarat dengan hiasan simbol-simbol Islam,

motif-motif air, kaya dengan mozaik, dipercantik dengan kaligrafi ayat-ayat alquran, mesjid dengan ruangan luas dan terbuka dan sebuah gerbang hukum, kemegahannya diperkaya dengan kolam, pancuran air yang menyimbolkan keteduhan, ketenangan dan asrinya taman surgawi. Ia merupakan gaung bagi peradaban kosmopolitan kalangan istana dari bangsa Timur-Arab di wilayah Barat. Paralel dengan deskripsi Lapidus, Islam bagi Hosein Nasr (2003: xiv) memberikan penghargaan pada seni arsitektur, yang menciptakan ruang tatkala Wahyu Tuhan bergema, seperti kaligrafi, menjadi seni yang berkaitan dengan Wahyu Tuhan, dari segi konteks format dan fungsi esensialnya.

Menurut Dalil, Boubaker, Serambi yang luas menjadi salah satu tempat ibadah, di samping ruang utama masjid. *The Great Patio* ini merupakan mozaik arsitektur mempesona, menawan nan megah dan merupakan manifestasi seni dekorasi dengan keseimbangan aspek-aspek beragam dalam seni arsitektur Islam.

Teras (patio) ini bentuknya persegi empat dengan dikelilingi galeri yang ditutupi mizaik-mozaik yang disebut Zillij, term zillij secara semantik berakar dalam bahasa Arab zalaja yang bermakna bersinar, bercahaya, meluncur. Ini bukan bagian dari mozaik, tetapi asli hiasan yang dibuat dari tanah yang dibakar lalu diwarnai dan ditempatkan dengan presisi tinggi. Zeillidj (<http://gudangroster.blogspot.co.id>) yang berbentuk garis-garis dalam geometri Maroko lurus yang bertentangan dengan garis lengkung yang digunakan dalam tradisi seni Timur Tengah. Ini garis lurus dianggap

pengaruh pra-Islam arsitektur, dibangun oleh (Amazigh) populasi Berber sebelum budaya Islam tiba di Afrika Utara. Garis Maroko dapat dilihat di kedua tepi keras ubin zillij dan menara persegi panjang, tidak bulat, untuk ornamen masjid baik pada interior maupun eksteriornya.

Tepat di sebelah kanan ruang utama, terdapat sebuah tembok besar berwarna putih menaungi pintu masuk utama ke sebuah ruang terbuka (patio) yang menuju ruang utama tempat shalat. Melalui pintu ini, kita akan melewati ruangan persegi empat (*quadrilateral*) yang luas dengan sebuah peri-style yang dikelilingi oleh pilar-pilar dan mozaik-mozaik bergaya Spanyol-Maroko yang menjulang tinggi,- seperti yang terdapat pada bangunan Alhambra. Bagian lantai dari ruangan ini merupakan plesteran tipis putih yang bahannya campuran dari marmer dan batu kapur. Dan di spatio ini pula acapkali muazzain mengumandangkan azan, seperti peneliti saksikan pada saat menjelang waktu maghrib tiba.

(Zillij) menawarkan lukisan geometris, rosasea, dengan dihiasa hamparan permadani oriental yang indah, menutupi lantai, selasanya, halaman, wastafel, kamar mandi. Hiasan zillij menandai tipe hiasan orientasi yang mengingatkan kita istana Sargon pada era Mesopotamia.

Di Andalusia, dinasti Muwahhidun (*Almohades*) yang menguasai wilayah ini dan berkedudukan di Seville, memiliki membawa pengaruh arsitektur di abad ke-XI dan berkembang dengan megahnya hingga abad ke-XIV di bawah pemerintahan Muhamad Al-Nasir yang tinggal diistana Alhambra, hingga era pemerintahan Banu Abd

Haq yang familiar dengan dinasti Merinids pada era yang sama ia menguasai hingga Fes dan Tlemcen kota al-Jazair Bagian Barat. Dinasti Nasrid (Ira Lapidus, 1999: 594) di Granada pun membangun sebuah istana yang sangat masyhur di Myrtles, istana di Lyons dengan pertamanan dan paviliun yang mengundang decak kagum bagi yang sempat menyaksikannya. Tipikal arsitektur pada beberapa istana megah di bawah dinasti yang dibangun orang Islam yang hingga kini banyak menginspirasi bangunan-bangunan *masterpieces*, tak terkecuali ornamen masjid agung Paris ini.

Mengikuti teknik-teknik mengitari bumi dan lapisan keramik yang melapisi zellij, warna berbeda serta beragam dari warna biru menuju batuan metamorf biru cerah yang sebagian besar terdiri dari lapis lazuri, digunakan untuk dekorasi dan perhiasan seperti lapis dan zamrud yang dulu banyak digunakan di Persia hingga abad ke-19, memancarkan warna beragam; kuning keemasan, coklat, putih yang menampilkan oksida, tembaga oksida, hijau dan warna merah besi oksid dan warna lainnya. Akhirnya langit-langit kayu cedar/cemara dipasang untuk menopang meningkatkan kubah galeri/serambi, balkon dan ruangan-ruangan Masjid Paris.

The Minaret (Menara Masjid)

The quadrangular minaret (Menara), dengan tinggi sekitar 34 meter, yang dihiasi batu-batu dengan mozaik tipikal genre seni arsitektur bangunan Maghreb (Maroko). Hal

ini sepenuhnya dibangun dengan batu pahat. Pandangan kita akan terbentur di keindahan karya tali diukir yang dimahkotai oleh sabuk zellij yang bertentangan dengan keseragaman batu yang menjadi material utama. Sebuah awal dari 118 langkah kaki untuk mencapai puncak menara, dari tour crenellated dari mana astronom muslim mengamati



munculnya hilal jelang ramadhan dan idul fitri 1 syawal setiap tahun.

Dulu, secara teoritis kalangan muazzin sejatinya mendaki menara ini, setiap kali masuk waktu shalat fardhu untuk mengundangkan azan sebagai penanda masuknya waktu shalat, itu kebebasan yang mudah direngkuh negara-negara Muslim, namun teori itu tidak fungsional di masjid agung Paris yang penduduknya mayoritas non Muslim. Tiga bola yang ada di puncak mahkota menara menginduksi interpretasi simbolik yang berbeda.



Taman Riyadh

Para peziarah yang melintasi gerbang pintu besar di “*Puits de l’Hermitte*”, akan langsung terhubung dengan taman luas yang disebut Riyadh, diinspirasi oleh arsitektur taman-taman terindah nan megah tipikal Spanyol-Maroko dan Afrika bagian Utara. Beberapa spesies tanaman dan pepohonan yang ada di taman ritadh ini: pohon strawberi (*arbutus unedo*), pohon palm (*trachy cartus fortunei*), pohon lemon/orange trees (*citrus*), pohon cemara (*japanese melder trees*), pohon zaitun, pohon tin (*common fig trees*), pohon ara yang banyak di Asia Barat Daya (*granatum punica*), serta beberapa jenis tanaman indah dan wangi lainnya.

Tanaman merambat berbau harum dan bunga mawar di banyak bagian lain. Taman ini yang dirancang oleh ahli pertamanan dan tukang kebun dengan desain lanskap kebun terbaik dari Paris. Melalui dan melewati taman, patio dan ruangan shalat, kita akan berpapasan dengan serangkaian galeri yang dihiasi dengan lengkungan dan pilar yang cantik nan indah yang menjadi seni membuat monumen yang dilakukan arsitek Muslim zaman dulu. Kita pun akan berpapasan dengan setengah lengkungan setengah lingkaran yang melewati patahan lengkungan, atau lengkungan tapal/sepatu kuda, bertumpu pada dekorasi bermotif dedaunan, gulungan, pilar yang kerap dililitkan dengan hiasan motif bunga

yang dipadukan dengan plesteran berwarna madu (honey). Sebelumnya, dengan kunjungan setelah menaiki beberapa langkah di atas granit yang mengarah ke pintu masuk menara dan kantor, pengunjung memasuki ruang tunggu di mana dapat menemukan ruang informasi, buku-buku dan beberapa kartupos. Pengunjung akan diarahkan ke patio yang luas sebelum memasuki ruang shalat.

Baytus shalat (The Prayer Hall)

Melewati serambi (patio) yang luas, peziarah akan menemukan renik-renik yang ada di pintu dihiasi dengan ratusan potongan-potongan kecil kayu yang diruncingkan dan dirakit mengikuti seni pahat zaman dulu. Yang menakjublan dari sisi aula/ruangan shalat yang terdiri dari



beberapa pilar yang menopang kubah utama, dihiasi dengan cahaya lampu yang terang dan tenang yang tertata di tempat khusus dalam posisi berbentuk terbalik (biasanya lampunya menghadap ke bawah), dan jendela-jendela kendali cungkup atau kubah. Peziarah akan melihat perubahan arah ruangan dibandingkan dengan orientasi umum dari bangunan. Memang, arah itula yang menjadi pusat menuju mihrab, sebuah semi lengkungan yang menandai

arah kiblat di Mekah. Arah ini disebut Kiblat (*this direction is called Qibla*). Aula seperti ini, lazinya mirip dengan yang ada di mesjid lainnya. Lengkungan yang ditopang dua buah *pilar (an arcshape sustained by double columns of marble)*. Mihrab seluruhnya ditutupi/dilapisi dengan zeillij yang indah dan penuh harmoni serta megah. *Le Mihrab qui indique la direction de la Mecque* (Mihrab merupakan arah penanda Kiblat di Mekah) yang kaya dengan hiasan dekorasi (*est le plus richement decore*) dan Mihrab juga adalah tempat dimana imam (The mihrab is the place where the imam) berdiri saat memimpin shalat dan para jamaah yang menjadi makmum mengikutinya di belakang (his fellow believers behind him). Di samping mihrab, berdiri sebuah mimbar (stand the mimbar), tempat para khatib menyampaikan materi khutbahnya ataupun ceramahnya. Mimbar merupakan karya masterpiece dari kayu damar yang diukir oleh tangan-tangan terampil. Mimbar tersebut diletakkan diatas pijakan segi enam (heksagonal) yang juga terbuat dari kayu damar. Memiliki stalagtit sebagai penanda sangat khas seni dekorasi muslim dalam kaitannya dengan plaster kayu atau batu. Permadani indah yang menutupi seluruh lantai di ruang shalat. Ini merupakan tradisional hadiah yang disumbangkan oleh pemerintah atau individu sejak masa raja-raja Persia.

Aula Pertemuan

Ruangan aula serba guna ini tergolong luas, sekitar 25x 10 meter dengan ukiran kayu yang dibilas cat warna yang didominasi warna merah buah karya seniman muslim, dan

dibagian bahwa hiasan kembang yang diperindah kombinasi warna kuning, hijau dan coklat muda. Merefleksikan keindahan dan kehormatan, sebab tempat/ruangan ini memang diperuntukkan salah satunya sebagai tempat menerima tamu-tamu kehormatan yang secara resmi berkunjung ke masjid ini, lengkap dengan rangkaian protokolnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ada di masjid ini, tercatat beberapa Presiden Prancis dan tamu-tamu kehormatan lainnya, baik setingkat pemimpin negara-negara asing (foreign chiefs of state), kalangan menteri, dan kalangan duta besar, adapun presiden Prancis yang kerap berkunjung secara resmi dan menyampaikan pidato, sebut saja Nicolas Sarkozy, dan sebelumnya juga mantan Presiden Jacques Chirac, rata-rata mereka sangat kagum dan terpesona menyaksikan masjid agung ini, baik arsitektur bangunannya, fungsi ritualnya, fungsi sosialnya, dan bahkan fungsi kebudayaannya.

Di aula ini pula beberapa bentuk perhelatan kerap kali difungsikan, baik kegiatan seminar, resepsi pernikahan, dan pertemuan keagamaan penting lainnya, aula ini didapuk menjadi sentra kegiatan-kegiatan tersebut. Aula ini semakin menarik nan indah dengan langit-langit yang dibuat dari ukiran kayu, dicat dengan warna yang kemaeramerahan, yang khas Afrika Utara seperti Maroko (*maghreb*). Di beberapa sisi ruangan pun akan tampak jendela-jendela kaca yang tertulis secara kaligrafis yang anggun, nama empat khalifat rasyidun: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, yang terpampang di empat sisi tembok. Di beberapa sisi juga tampak ornamen-

ornamen yang dihiasi asma al-Husna (nama-nama) Allah yang Indah dan beberapa kaligrafi ayat al-Quran.

Perpustakaan Masjid

Ruangan yang juga sangat atraktif adalah ruang yang berukuran sekitar 7x8,5 meter persegi), sebagai tempat penyimpanan buku referensi (manuscripts of Islam) dan dokumen (numerous document) penting lainnya. Ruang ini terdiri dari beberapa lemari/rak buku yang terbuat dari kayu damar yang diukir dengan indah, dalam lemari-lemari ini tertata beragam buku referensi tentang Islam, tentu saja misalnya kitab tafsir, hadis, fiqih, kalam, tasawuf, politik Islam dan seterusnya, maupun pengetahuan umum lainnya. Buku-buku dan referensi yang dikoleksi dalam perpustakaan ini, dapat dipinjam setelah sebelumnya mengajukan permohonan pada bagian divisi kebudayaan.

Ruangan ini juga kerap dijadikan sebagai pusat kajian dan pertemuan ilmiah dengan pelajar dan ustadnya, begitu pula sering disulap sebagai ruang diskusi bahkan komperensi (conferences space), jika ada tamu kehormatan misalnya, Ulama besar misalnya Syekh al-Azhar Mesir Syekh Teskhiri dari Iran, pemimpin negara seperti Dalai Lama, kalangan intelektual populer, dan tamu-tamu penting lainnya, Dibanding dengan ruang lainnya, tempat ini relatif tertutup, yang hanya terbuka untuk para pengunjung yang bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan dan keilmuan.

Di beberapa sisi tembok pun tampak beberapa lukisan kaligrafi yang juga beralaskan kayu yang menambah eksotis dan elegannya

ruangan ini. Kursi dan meja baca yang tertata rapi yang dihiasi warna hijau dan coklat menggoda pengunjung perpustakaan untuk berlama-lama dalam ruangan ini. Plapon (panel) atau langit-langit ruangan terbuat dari kayu yang dicat pernis warna coklat di bawahnya terpasang kaligrafi kalimat Allah dan Muhammad di sisi kanan dan kiri. Selain itu, tampak pula beberapa tulisan kaligrafi gaya Naskhi, seperti penggalan tulisan surah al-Qalam, Iqra penanda perintah membaca, dipanel lainnya terlihat kaligrafi yang memuat hadis Nabi, "*Innama al a'mal bi niyyat, wa innama likullimriin ma nawa*". Di beberapa bagian ruangan tampak bingkai Zellig yang di dalamnya tertuang tulisan kaligrafis yang indah, yang memuat ayat Kursy.

Aktivitas dan Misi yang diemban Masjid Paris (*les activités et les missions de la mosquée de Paris*)

Setidaknya ditemukan data dan fakta-baik melalui wawancara maupun observasi-berkenaan dengan misi dan kegiatan yang selama ini mengiringi perjalanan masjid agung ini melintasi detak dan langkah jarum jam sejarah Prancis, meliputi: 1) aktivitas yang sifatnya administratif dan sosial, operasional rutin, logistik, manajemen keuangan, kearsipan, dan fungsi kesekretariatan lainnya; 2) fungsi dan aktivitas rekonsiliatif antara umat Islam dan non muslim di tengah fluktuatifnya hubungan warga negara yang berbeda anutan agama ini, termasuk membangun relasi dengan lembaga-lembaga-representasi-diplomatik dan konsulat negara asing yang ada di Prancis); 3) Aktivitas keagamaan

(*activités religieuse*) Masjid Paris membawa misi keagamaan sebagaimana yang sejak awal dicanangkan para tokoh dan ulama peletak dasar awal berdirinya dan memainkan peran dalam melindungi serta mendidik komunitas agama kedua di Perancis ini. Untuk menghindari kecurigaan, perlu untuk menyatakan bahwa misi pengelola Masjid Muslim dari Paris ingin bebas dari sektarianisme (*sectaire*), kekerasan (*violence*), atau pemikiran fundamental, gerakan serta perilaku yang berpotensi menciptakan instabilitas lainnya.

Setiap kegiatan keagamaan memberikan kontribusi bagi pengembangan dan peningkatan kualitas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, sesuai yang diabadikan dalam beberapa ayat al-Quran al-Karim. manusia dalam perjanjian sempurna dengan ajaran Al-Quran (*Toute ses activités religieuses concourant à l'épanouissement de l'homme*), kegiatan keagamaan yang paling utama dan sifatnya rutin adalah ibadah shalat jamaah; di samping itu, kursus dan belajar tafsir Alquran disediakan secara teratur untuk khalayak yang sangat beragam. Masjid Paris juga menawarkan layanan konversi bagi mereka yang mencari perjumpaan dengan Allah melalui pemeluk agama Islam. Walaupun demikian, proses adhesi ini sifatnya bebas-bebs saja, tidak ada paksaan, sebagaimana telah ditekankan dalam al-Quran, QS. 2: "la ikraha fi al-ddin" (*Il n'y aucune contrainte en religion*); 4) aktivitas budaya (*activité culturelles*), kegiatan utama pada domain ini, meliputi konferensi, seminar dan kagiatan kebudayaan lainnya, penyelenggaraan

konperensi dan seminar kerap kali dilakukan di dalam aula masjid, kadang pula memilih di luar jika kapasitasnya tidak memenuhi untuk dilakukan di dalam masjid. Ruang konferensi adalah wadah forum mempunyai banyak kalangan pemangku kepentingan yang berbeda dan ini secara teratur dilakukan demi untuk manfaat sebesar-besarnya bagi publik yang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun konferensi yang diselenggarakan di luar, Institut lebih menyesar organisasi budaya, rumah sakit, pusat-pusat akademik, spesialis, dosen untuk mengembangkan sudut pandang Islam tentang isu-isu tertentu, juga kesusasteraan dan layanan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan peminat wawasan keislaman lebih komprehensif dan juga holistik (spesialis ataupun non spesialis).

Aktivitas keagamaan lainnya (*autres activites*), meliputi: tafsir al-Quran berparadigma ortodoksi (*manhaj figh*), tasawuf (*mystique*), skisme yang menonjol dalam dunia Islam (Sunni, khawarij, Syiah), beberapa literatur yang menjadi sumber utama, terdiri dari; Tafsir Tabari, Tafsir Jalalain, Tafsir al-Qurtubi, tafsir al-Kasysyaf oleh al-Zamakhsyari, Imam Al-Suyuti, dan Muhammad Abduh. Selain itu, tahqiq dan takhirij serta bahtsul hadis juga ikut meramaikan perhelatan ilmiah di masjid ini, baik kitab hadis shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasai, dan Sunan Ibnu Majah.

Kajian terkait kalam dan falsafah, tak ditinggalkan, termasuk perbandingan agama monoteis-Abrahamic. Tempat konvergensi dan *diver-*

gensis dogmatis, yang diklaim salah satu mengurusnya sebagai satu-satunya masjid di dunia yang menyediakan wadah itu dengan integritas intelektual terjaga, diskursus tersebut diselenggarakan secara paripurna, tujuannya adalah terciptanya toleransi dan saling menghormati dalam perbedaan agama. Diskursus ini semakin diperkaya dengan diskursus terkait tradisi dan budaya Islam, berdasarkan paradigma hukum Islam (*juridico-religieuses*). Layanan yang tak luput disediakan di masjid ini adalah praktik penyelenggaraan jenazah, resepsi pernikahan, rekonsiliasi akibat konflik yang terjadi dalam keluarga muslim, dan juga konsultasi terkait kalam keagamaan (*théologico-religieuses*)

Penutup

Ditengah romantisisme, glamour, dan hiruk pikuknya kota Paris sebagai kiblat mode dunia nan cantik dan penuh kejutan ini, ternyata tersimpan oase yang menyediakan etalase yang mampu menyambungkan segala doa dan harapan seorang hamba di tengah penat dan banalnya kota Paris, tepatnya *La Grande Mosquee de Paris* (Masjid Agung Paris), sebuah masjid megah nan indah yang terletak di jantung kota tersebut.

Masjid agung Paris dalam putaran waktu, fungsi dan perannya telah teruji dengan waktu seiring dengan bertambahnya catatan sejarah kebudayaan Prancis. Masjid agung Paris, sejatinya memiliki fungsi strategis sekaligus unik tinimbang dengan masjid-masjid di belahan dunia lainnya, yang hanya difungsikan untuk ritual ibadah, sedikit fungsi sosial dan ekonomi. Tapi,

masjid agung Paris, disamping fungsi ibadah, sosial, ekonomi, budaya, juga fungsi politik kebudayaannya sangat menonjol, masjid ini kerap menjadi pusat rekonsiliasi jika tekanan dan intimidasi terhadap umat Islam menguat. Beruntung, di tengah menguatnya kembali tekanan serta ancaman islamophobia di Prancis, umat Islam masih memiliki institusi keagamaan yang sangat berperan dalam meredam amarah dan ancaman kekerasan balasan, nama masjid agung dan ma'had al-Gazali Paris. Masjid ini menjadi pusat kegiatan kajian keagamaan secara komprehensif, Islam sebagai agama yang terbuka, pesan toleransi dan harmonisasi antara pemeluk antar agama di Prancis khususnya, dan di Eropa pada umumnya.

Masjid agung Paris (*Le grande Mosquee de Paris*) memperlihatkan keagungan Islam, sebuah mozaik Islam yang ditunjukkan lewat lukisan arsitektur dan mozaik-mozaik, didominasi arsitektur Moor (*style hispano-mauresque*) langsung terlihat, begitu memasuki pintu gerbang masjid ini. Tak ada kubah, hanya terdapat beberapa desain heksagonal dan beberapa sisi dinding yang dilengkapi mozaik dan keramik artistik nan indah dan memanjakan mata, masjid ini memiliki arsitektur tipikal negara-negara Afrika Utara, seperti Al-Jazair, Tunisia dan Maroko (*Moor*). Infrastruktur di masjid ini, sangat lengkap, mulai dari halaman utama, taman, ruangan untuk shalat, perpustakaan, ruang kehormatan, dan segala fasilitas penunjangnya.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S, 2003, *Islam Under Siege*, diterj. Agung Prihantoro: *Islam sebagai Tertuduh: "Kambing Hitam" di Tengah Kekerasan Global*, Bandung: Mizan
- Ahmed, Akbar S, 2007, *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*, diterj. Pangestuningsih: *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Bandung: Misan.
- Al-Jabiri, Mohammed Abed, 2016, *Wijah Nadzar: Nahwa l'adat Baina Qadhaya al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*, diterj. Sunarwoto Dema: *Problem Peradaban: Penelusuran Jejak Kebudayaan Araba, Islam, dan Timur*, Yogyakarta: Belukar
- AlMakin, 2015, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta
- Armstrong, Karen, 2014, *Fields of Blood: Religion and The History of Violence*, London: Pinguin Random House
- Arsiyana, Marliza, 2014, *Kamus Poket Bahasa Prancis*, Yogyakarta: Second Hope
- Boubakeur, Dalil, 2008, *Al-Ma'had al-Islamy li Masjid Baris*, Paris: Negoprint
- Buobaker, Dalil, et. all, 2008, Spécial Mosquée de Paris, *Journal Al-Salam*, Edisi December
- Daymon, Christine, et.all, 2008, *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing*, diterj. Cahya Wiratama: *Metode-Metode Riset Kualitatif dan Public Relations and Marketing Communication*, Bandung: Mizan Media Utama
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, diterj. Dariyatno, et.all: *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Donner, Fred M., 2004, *Muhammad and The Caliphate: Political History of The Islamic Empire up to The Mongol Conquest*, diterj. M. Khoirul Anam: *Muhammad dan Kekhalifahan: Kekuasaan Pemerintahan Islam*, dalam John Esposito (ed), *Islam: Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial* (Terj), Depok: Inisiasi Press.
- Eilers, Franz Josef, 1995, *Communicating Between Cultures, An Introduction to Intercultural Communication*, diterj. John Tondowidjoyo: *Berkomunikasi Antar Budaya*, Nusa Indah: Ende
- Eickelman, Dale F, et. all, 1998, *Muslim Politics*, diterj. Endi Haryono: *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Esposito, John, 2005, *What Everyone Needs to Know About Islam*, diterj. Norman Arbi'a: *Islam Aktual*, Depok: Inisiasi Press
- Esposito, John, 2010, *The Future of Islam*, diterjemahkan Yuliani Liputo: *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Ba-*

- rat, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Esposito, John L, dan Dalia Mogahed, 2008, *Who Speaks for Islam*, diterjemahkan oleh Eva Y. Nukman: *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Islam tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya*, Bandung: Mizan
- Fuller, Graham E, 2014, *A World Without Islam*, diterjemahkan oleh T. Hermaya: *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? : Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, Bandung: Mizan Media Utama
- Hanafi, Hasan, 1999, *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab*, diterj. M. Najib Buchori: *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, Jakarta: Paramadina.
- Hanafi, Hasan dan Mohammed Abied Al-Jabiri, 2015, *Hiwar al-Mastriq wa al-Maghrib: Talihi Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat*, diterjemahkan oleh Umar Bukhary: *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Husen, Ida Sundari, 2002, "Masalah Pendidikan di Prancis dalam Karya Rabelais, Montaigne, dan Rousseau", *Makara, Sosial Humaniora* 6, No. 2
- Kettani, M. Ali, 2005, *Muslim Minorities In The World Today*, diterjemahkan oleh Zarkowi Soejoeti: *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lapidus, Ira M, 1999, *A History of Islamic Societies*, diterj. Ghufuran A. Mas'adi: *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lewis, Richard D, 2004, *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* (Terj), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew, dan A Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis*, diterj. Tjejep Rohendi; *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Mitchel, Charles, 2001, *Short Course In "International Business Culture"*, diterj. Erlinda: *Memahami Budaya Bisnis Internasional*, Jakarta: PPM
- Nasr, Seyyed Hossein, 2003, *Islam: Religion, History, and Civilization*, diterj. Koes Adiwidjajanto: *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Pabbottinggi, Mochtar, et. all, 2008, *Potret Politik Kaum Muslim di Perancis dan Kanada*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramadhan, Tariq, 2003, *The West and The Challenges of Modernity*, diterj. Zubair, et. all: *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Teraju
- Samovar, Larry, et.all, 2010, *Communication Between Cultures*, diterj. Indri Margaretha: *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika

Schlehe, Judith, dan Pande Made
Kutanegara (ed), 2006, *Budaya
Barat dalam Kacamata Timur*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.